

Tingkat Motivasi Siswa pada Penerapan Proses Pembelajaran PJOK Oleh Guru PLP di SMP Negeri 23 Surabaya

Arvie Nala Krisna^{1*}, Nanik Indahwati²

¹²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Correspondence Author Email: arviekrisna@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan proses sadar yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara fisik maupun mental, serta harus selaras dengan nilai sosial yang berlaku. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran penting adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), yang tidak hanya melatih fisik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan psikis dan pembentukan karakter. Pembelajaran PJOK menuntut keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas gerak yang menyenangkan dan bermakna. Namun, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada motivasi belajar siswa, yang merupakan dorongan internal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Motivasi ini, dalam praktiknya, sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menyampaikan materi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 23 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam pembelajaran PJOK. Dari 30 siswa yang diamati, hanya lima yang aktif merespons pertanyaan guru, sementara sisanya tampak pasif dan mudah kehilangan fokus. Kurangnya motivasi serta cepatnya rasa bosan menandakan bahwa pendekatan pembelajaran belum berjalan efektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran PJOK oleh guru PLP untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran oleh guru PLP terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PJOK, dengan menggunakan metode penelitian *ex post facto* dan uji reliabilitas angket melalui rumus *Alpha Cronbach*.

Kata kunci: Pembelajaran, PJOK, Motivasi, Inovasi

Abstract: Education is a conscious process aimed at developing human potential both physically and mentally and must align with prevailing social values. One essential form of education is Physical Education, Sports, and Health (PJOK), which not only enhances students' physical abilities but also supports their psychological development and character building. PJOK learning requires active student participation through enjoyable and meaningful physical activities. However, the success of the learning process largely depends on students' learning motivation, which is the internal drive to engage actively in educational activities. In practice, this motivation is strongly influenced by the teacher's role in delivering material and creating an engaging learning environment. Observations conducted at SMPN 23 Surabaya during the second semester of the 2024/2025 academic year revealed that most students showed low participation in PJOK lessons. Of the 30 students observed, only five actively responded to the teacher's questions, while the rest appeared passive and easily distracted. The lack of motivation and quick onset of boredom suggest that the current teaching approach is ineffective. Therefore, innovation in PJOK learning models, particularly by PLP (Pre-Service Practice) teachers, is needed to enhance student interest and motivation. This study aims to examine the effect of PLP teachers' learning model implementation on student motivation in PJOK classes. The research employs an *ex post facto* method and uses the Alpha Cronbach formula to test the reliability of the motivation questionnaire.

Keywords: Learning, PJOK Motivation, Innovation

Submission History:

Submitted: June 25, 2025

Revised: July 15, 2025

Accepted: July 17, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar manusia dalam mengembangkan potensi fisik dan mental yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan diri siswa secara aktif agar memiliki spiritualitas yang kuat, pengendalian diri, karakter, etika, serta kemampuan yang relevan untuk kehidupan pribadi dan sosial. Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan jasmani, yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat serta berfungsi mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik.

Pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam membentuk siswa yang sehat secara fisik dan mental melalui aktivitas gerak yang terstruktur. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilatih dalam aspek fisik dan keterampilan motorik, tetapi juga diarahkan untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas, tangguh, dan berkarakter. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran ini, motivasi belajar menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Motivasi berperan sebagai pendorong internal yang mempertahankan semangat belajar siswa. Dalam hal ini, guru memegang peranan utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 23 Surabaya pada semester genap 2024/2025, ditemukan bahwa mayoritas siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran PJOK. Dari 30 siswa, hanya lima yang responsif terhadap pembelajaran, sementara sisanya tampak pasif dan mudah merasa bosan. Rendahnya motivasi diduga berasal dari kurangnya variasi dalam penyampaian materi serta metode pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengkaji tingkat motivasi siswa terhadap penerapan model pembelajaran PJOK oleh guru PLP, guna mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial. PJOK memanfaatkan aktivitas fisik sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan karakter, kecakapan gerak, serta kebiasaan hidup sehat. Menurut Mustafa (2022), PJOK tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan motorik dan kebugaran jasmani, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti, kecerdasan berpikir, serta kestabilan emosional yang penting bagi masa depan siswa. Dengan pendekatan gerak tubuh yang terencana dan terstruktur, PJOK menjadi sarana strategis untuk membentuk individu yang sehat jasmani dan rohani.

Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) mencakup berbagai aspek yang merefleksikan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh. Dalam implementasinya, PJOK tidak hanya menekankan pada aktivitas fisik, tetapi juga mengintegrasikan penguatan karakter, pembinaan kecerdasan logis dan emosional, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan lingkungan hidup yang sehat. Mustafa & Sugiharto (2020) menekankan bahwa kegiatan fisik yang dirancang secara sistematis dalam PJOK berperan dalam membentuk sikap positif peserta didik, seperti sportivitas, kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Selain itu, Setiawan (2021)

menambahkan bahwa PJOK bukan sekadar pembelajaran jasmani, melainkan juga merupakan sarana pembinaan mental dan moral peserta didik dalam rangka membentuk karakter yang utuh dan komprehensif.

Adapun tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah mengembangkan peserta didik agar memiliki kemampuan fisik yang optimal, kecerdasan sosial dan emosional, serta nilai-nilai sikap yang positif. Menurut Sukadiyanto (2017), PJOK diarahkan untuk menjadikan peserta didik pribadi yang mandiri dan sehat secara jasmani, serta mampu menerapkan keterampilan motorik dan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, siswa diajak untuk memahami pentingnya hidup sehat serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, esensi pendidikan jasmani terletak pada pendekatan holistik terhadap pengembangan peserta didik. PJOK tidak hanya bertujuan meningkatkan kebugaran tubuh, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial dalam setiap aktivitas pembelajarannya. Melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan menyenangkan, siswa dibekali dengan keterampilan hidup, kemampuan berpikir kritis, serta kecerdasan emosional yang akan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat di masa kini dan mendatang (Hastuti, 2020).

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini memiliki peran krusial dalam membangkitkan semangat, ketekunan, dan fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Sardiman, 2018). Motivasi bukan hanya dorongan sesaat, tetapi juga kekuatan internal yang mampu menjaga kesinambungan belajar dan mencapai keberhasilan akademik (Ridwan, 2019).

Fungsi motivasi belajar sangat vital dalam membentuk arah dan kualitas pembelajaran. Menurut Sardiman dan Kompri, motivasi tidak hanya membangkitkan tindakan, tetapi juga mengarahkan serta menentukan perbuatan yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi menjadi penggerak utama dalam segala aktivitas belajar serta berperan sebagai filter untuk memilih tindakan-tindakan yang paling relevan dengan capaian yang diinginkan.

Motivasi memiliki fungsi mengarahkan tindakan (Uno, 2019) mendorong keterlibatan aktif siswa, mengarahkan pada pencapaian tujuan belajar, dan meningkatkan efisiensi dalam proses belajar. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih mudah berkonsentrasi, menyelesaikan tugas dengan optimal, dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran dengan sikap yang positif. Hal ini memperkuat peran motivasi sebagai pondasi penting dalam kesuksesan akademik.

Berdasarkan berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa motivasi tidak hanya menjadi energi pendorong, melainkan juga sistem pengarah dan penguat yang membantu siswa dalam menyeleksi tindakan terbaik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Tanpa motivasi yang kuat, proses pembelajaran akan kehilangan arah, tujuan menjadi kabur, dan hasilnya pun tidak optimal. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi serta membina motivasi siswa.

Motivasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti rasa ingin tahu, minat belajar, dan dorongan pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul dari luar diri siswa, misalnya karena adanya hadiah, pujian, atau bahkan hukuman. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dan sama-sama berperan dalam mendorong keterlibatan siswa dalam belajar.

Selain klasifikasi berdasarkan sumber, motivasi juga dapat dibedakan menjadi motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif mengarah pada pemberian insentif atau penghargaan atas prestasi yang dicapai, sedangkan motivasi negatif berbentuk sanksi atau hukuman untuk memperbaiki performa. Meskipun keduanya dapat mendorong tindakan, motivasi positif lebih dianjurkan karena mendorong pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berdampak jangka panjang.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesehatan fisik dan mental, potensi diri, niat, serta orientasi masa depan siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, dukungan keluarga, kondisi sekolah, hubungan dengan teman sebaya, serta metode pengajaran yang digunakan guru. Kombinasi faktor-faktor ini akan menentukan seberapa tinggi motivasi yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran.

Lingkungan belajar yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Sekolah yang tertata rapi, guru yang profesional, serta sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Sebaliknya, konflik sosial, kondisi rumah tangga yang kurang mendukung, atau pergaulan yang negatif dapat menurunkan motivasi belajar secara signifikan.

Indikator motivasi belajar, menurut para ahli seperti Sardiman, Uno, dan Susanto, mencakup berbagai hal, mulai dari konsistensi dalam mengerjakan tugas, ketekunan menghadapi tantangan, kemandirian, ketertarikan terhadap permasalahan, hingga kemampuan mempertahankan keyakinan dan mencari solusi. Motivasi yang tinggi tercermin dari perilaku aktif, rasa ingin tahu besar, serta keinginan kuat untuk mencapai tujuan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar adalah kunci utama dalam keberhasilan proses pendidikan. Ia tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga mengarahkan tindakan serta mengoptimalkan hasil belajar. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan perlu memahami jenis, fungsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa agar strategi pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dan menghasilkan capaian yang maksimal sesuai dengan potensi peserta didik.

Pengenalan lapangan persekolahan (PLP) adalah suatu kegiatan atau mata kuliah wajib untuk mahasiswa program studi pendidikan. Kegiatan ini merupakan kegiatan magang atau praktik mengajar, hingga belajar tentang administrasi dan birokrasi keguruan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan gambaran terhadap mahasiswa program studi pendidikan tentang dunia kerja profesi guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa terhadap penerapan pembelajaran PJOE oleh guru PLP. Untuk mengukur keabsahan dan substansi pada penelitian ini, maka dilakukan kajian terhadap penelitian

terdahulu yang relevan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Maulana Rizky (2022) mengenai motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP PGRI 1 Cimahi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dari data yang diperoleh, 79% siswa tergolong memiliki motivasi tinggi, 9% sangat tinggi, dan 12% dalam kategori sedang, menunjukkan antusiasme yang cukup besar terhadap pembelajaran jasmani. Penelitian ke dua yang dilakukan oleh penelitian oleh Rozi Muhammad Fakhrrur (2022) di SMP Negeri 3 Kota Surakarta menegaskan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Kedua jenis motivasi tersebut berada pada kategori baik, yang menunjukkan keterlibatan dan dorongan belajar siswa dalam mata pelajaran PJOK cukup positif di kelas VII dan VIII. Penelitian ke tiga dilakukan oleh Kesuma I Nyoman Agus Adi (2021) menyoroti pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar PJOK. Dalam konteks penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, penting bagi guru untuk memperhatikan tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi yang baik dianggap dapat mendukung keberhasilan strategi pembelajaran tersebut dan mengoptimalkan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan jenis *ex post facto* untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi aktual atau masa lalu terkait sikap, perilaku, dan hubungan antar variabel, dengan data diperoleh melalui observasi dan kuesioner (Sugiyono, 2019). Rancangan penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, seperti penentuan masalah, pengembangan instrumen, penentuan sampel, pengumpulan dan pengolahan data, hingga analisis akhir. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 23 Surabaya pada 6 Januari 2025 dengan populasi sebanyak 285 siswa kelas VIII dan sampel sebesar 30% atau 86 siswa yang ditentukan menggunakan teknik cluster random sampling. Variabel utama yang diteliti adalah motivasi belajar siswa, yang didefinisikan sebagai dorongan internal untuk mengikuti proses pembelajaran, dan dikaitkan pula dengan adanya kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) sebagai bagian dari program magang mahasiswa pendidikan dalam memahami praktik pembelajaran di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan angket motivasi belajar yang diadaptasi dari penelitian Gilang Ramadan (2015). Instrumen tersebut terdiri dari 30 butir pertanyaan, dengan 27 di antaranya dinyatakan valid. Tingkat reliabilitas instrumen ini mencapai 0,80 berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Alpha Cronbach, yang menunjukkan bahwa angket tersebut memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

$\sum S_i$ = jumlah varian butir

S_t = varian total

Berikut kisi-kisi instrument angket motivasi belajar dan rentang nilai hasil belajar yang diberlakukan:

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Item Pertanyaan		Jumlah
			Positif	Negatif	
Motivasi Belajar	Dorongan	Keinginan untuk jadi lebih baik	1,2	3,4	4
		Dorongan dari orang tua siswa	5,6	7,8	4
	Minat	Senang terhadap mata pelajaran	9,10	11,12	4
		Pengembangan potensi diri	13,14	15,16	4
	Keinginan	Berusaha menjadi yang terbaik	17,18,19	20,21,22	6
	Tujuan	Meraih prestasi dalam belajar	23,24,25,26	27,28,29,30	6

Pengolahan data dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan menggunakan prosedur statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian, khususnya terkait tingkat motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PJOK oleh guru PLP. Data dianalisis dalam bentuk tabel frekuensi, nilai rata-rata (mean), dan deviasi standar. Setelah data dari angket dikumpulkan, peneliti mengelompokkan tingkat motivasi siswa ke dalam lima kategori berdasarkan skala Likert 1–5 dengan total 30 butir pertanyaan, guna mengevaluasi tingkat motivasi yang dimiliki masing-masing siswa secara lebih terstruktur.

Tabel 2. Skala Motivasi

Kategori	Motivasi Siswa
Sangat Rendah	$x \leq 83$
Rendah	$83 < x \leq 89,94$
Sedang	$89,94 < x \leq 104,72$
Tinggi	$104,72 < x \leq 111,56$
Sangat Tinggi	$x > 111,56$

Setelah melakukan kategorisasi, peneliti menghitung persentase tiap kategorisasi dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tiap Kategori}}{\text{Total Siswa per Kelas}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi ini dirancang oleh peneliti untuk mendapatkan respon guna mendapatkan penjelasan terhadap isu yang diteliti. Adapun hasil pengolahan datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Deskriptif Statistik Motivasi Siswa Kelas 8A Setelah Penerapan Pembelajaran PJOK oleh Guru PLP

Statistik Deskriptif 8A	
<i>Mean</i>	108.6896552
<i>Standard Error</i>	1.325297112
<i>Median</i>	109
<i>Standard Deviation</i>	7.136943365
<i>Minimum</i>	96
<i>Maximum</i>	125
<i>Sum</i>	3152
<i>Count</i>	29

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 3, motivasi belajar siswa kelas 8A setelah mengikuti pembelajaran PJOK yang dibimbing oleh guru PLP berada pada tingkat yang cukup tinggi. Rata-rata skor motivasi tercatat sebesar 108,69, dengan nilai median 109, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang berada di kisaran angka tersebut. Skor terendah yang dicapai siswa adalah 96 dan tertinggi 125, menandakan adanya perbedaan tingkat motivasi antar individu. Penyebaran data juga terbilang moderat dengan standar deviasi 7,13, artinya sebagian besar nilai tidak jauh menyimpang dari rata-rata. Dari total 29 siswa, jumlah keseluruhan skor mencapai 3152, dan dengan standar error sebesar 1,33, rata-rata ini dapat dianggap cukup representatif. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PJOK yang diberikan oleh guru PLP memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Setelah mendapatkan hasil statistik deskriptif dari kelas 8A, peneliti mengkategorikan total skor yang didapat terlampir berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Motivasi Siswa Kelas 8A Setelah Penerapan Pembelajaran PJOK oleh Guru PLP

Kategori	Motivasi Siswa	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	0	0%
Sedang	8	27.59%
Tinggi	13	44.83%
Sangat Tinggi	8	27.59%

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat motivasi, distribusi motivasi belajar siswa kelas 8A terlihat cukup positif. Dari total 29 siswa, tidak ada satu pun yang tergolong dalam kategori sangat rendah atau rendah (0%). Sebanyak 8 siswa (27,59%) masuk

dalam kategori sedang, 13 siswa (44,83%) berada pada kategori tinggi, dan 8 siswa lainnya (27,59%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 8A memiliki tingkat motivasi belajar yang baik setelah mengikuti pembelajaran PJOK yang dilaksanakan oleh guru PLP.

Selain pada kelas 8A, peneliti juga melakukan pengolahan statistik deskriptif pada kelas 8B sebagai berikut:

Tabel 5. Deskriptif Statistik Motivasi Pada Siswa Kelas 8B Setelah Penerapan Pembelajaran PJOK oleh Guru PLP

Statistik Deskriptif 8B	
<i>Mean</i>	105.1034483
<i>Standard Error</i>	1.620637249
<i>Median</i>	104
<i>Standard Deviation</i>	8.727398678
<i>Minimum</i>	92
<i>Maximum</i>	130
<i>Sum</i>	3048
<i>Count</i>	29

Merujuk pada Tabel 6, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas 8B setelah mengikuti pembelajaran PJOK oleh guru PLP berada pada kategori cukup tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 105,10. Median sebesar 104 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat motivasi yang berada di sekitar nilai tersebut. Variasi skor cukup signifikan, dengan nilai terendah 92 dan tertinggi 130, mencerminkan adanya perbedaan yang cukup besar antar siswa. Standar deviasi yang tercatat sebesar 8,73 menandakan bahwa penyebaran data di kelas 8B lebih besar dibandingkan kelas 8A, sehingga variasi motivasi antar siswa lebih terasa. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PJOK oleh guru PLP berkontribusi positif terhadap motivasi belajar, meskipun tingkat keberagamannya lebih tinggi di kelas 8B.

Setelah mendapatkan hasil statistik deskriptif dari kelas 8B, peneliti mengkategorikan total skor yang didapat yakni pada berikut:

Tabel 6. Kategorisasi Motivasi Siswa Kelas 8B Setelah Penerapan Pembelajaran PJOK oleh Guru PLP

Kategori	Motivasi Siswa	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	0	0%
Sedang	16	55.17%
Tinggi	7	24.14%
Sangat Tinggi	6	20.69%

Hasil kategorisasi tingkat motivasi belajar siswa kelas 8B menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 16 siswa (55,17%). Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah maupun rendah (0%).

Sementara itu, 7 siswa (24,14%) tergolong dalam kategori tinggi dan 6 siswa (20,69%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar siswa kelas 8B memiliki motivasi belajar pada tingkat menengah setelah pelaksanaan pembelajaran PJOK oleh guru PLP, meskipun ada pula sejumlah siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi.

Selain pada kelas 8A dan 8B, peneliti juga melakukan pengolahan statistik deskriptif pada kelas 8C uraian detailnya sebagai berikut:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Motivasi Pada Siswa Kelas 8B Setelah Penerapan Pembelajaran PJOK oleh Guru PLP

Statistik Deskriptif 8C	
<i>Mean</i>	109.4285714
<i>Standard Error</i>	1.166585679
<i>Median</i>	110
<i>Standard Deviation</i>	6.17299118
<i>Minimum</i>	94
<i>Maximum</i>	126
<i>Sum</i>	3064
<i>Count</i>	28

Sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.5, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 8C setelah mengikuti pembelajaran PJOK oleh guru PLP berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor sebesar 109,43 dan median 110, yang mencerminkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang seimbang di sekitar nilai tersebut. Skor terendah yang tercatat adalah 94 dan skor tertinggi 126, menunjukkan variasi yang tidak terlalu mencolok antar siswa. Standar deviasi sebesar 6,17 mengindikasikan bahwa persebaran data relatif rendah, sehingga tingkat motivasi siswa cenderung seragam. Dari 28 responden, total skor motivasi yang dihimpun mencapai 3064, dengan standard error sebesar 1,17, yang memperlihatkan bahwa rata-rata yang diperoleh cukup stabil dan mewakili populasi. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa penerapan pembelajaran PJOK oleh guru PLP berhasil mendorong motivasi belajar siswa kelas 8C secara konsisten.

Setelah mendapatkan hasil statistik deskriptif dari kelas 8C, peneliti mengkategorikan total skor yang didapat sebagai berikut:

Tabel 8. Kategorisasi Motivasi Siswa Kelas 8B Setelah Penerapan Pembelajaran PJOK oleh Guru PLP

Kategori	Motivasi Siswa	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	0	0%
Sedang	5	17.86%
Tinggi	13	46.43%
Sangat Tinggi	10	35.71%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 8C setelah mengikuti pembelajaran PJOK oleh guru PLP didominasi oleh kategori tinggi dan sangat tinggi. Dari total 28 siswa, tidak terdapat satu pun yang masuk dalam kategori sangat rendah atau rendah (0%). Sebanyak 5 siswa (17,86%) berada pada kategori sedang, sedangkan 13 siswa (46,43%) tergolong dalam kategori tinggi dan 10 siswa (35,71%) berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas 8C memiliki tingkat motivasi belajar yang kuat dan cenderung positif setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Setelah mendapatkan semua data tiap kelas, peneliti melakukan pengkategorisasian secara keseluruhan kelas, yakni dengan total 86 siswa sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Tabel 9. Kategorisasi Motivasi Siswa Kelas Gabungan (8A, 8B, dan 8C) Setelah Peneparan Pembelajaran PJOK oleh Guru PLP

Kategori	Motivasi Siswa	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	0	0%
Sedang	29	33.72%
Tinggi	33	38.37%
Sangat Tinggi	24	27.91%

Berdasarkan hasil pengelompokan motivasi belajar siswa dari gabungan kelas 8A, 8B, dan 8C setelah mengikuti pembelajaran PJOK yang dibimbing oleh guru PLP, tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori motivasi sangat rendah maupun rendah. Sebanyak 29 siswa (33,72%) berada pada kategori sedang, 33 siswa (38,37%) termasuk dalam kategori tinggi, dan 24 siswa (27,91%) tergolong sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang baik hingga sangat baik setelah mengikuti proses pembelajaran PJOK yang diberikan oleh guru PLP.

Pembahasan

Berdasarkan data dari SMPN 23 Surabaya, terlihat bahwa siswa dari tiga kelas (8A, 8B, dan 8C) secara umum menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran PJOK yang diberikan oleh guru PLP. Di kelas 8A, rata-rata motivasi mencapai 108,69 dengan median 109, menunjukkan sebagian besar siswa memiliki motivasi di atas rata-rata, dengan lebih dari 70% tergolong dalam kategori tinggi dan sangat tinggi, serta penyebaran data yang cukup stabil. Kelas 8B juga menunjukkan hasil positif dengan rata-rata 105,10, meskipun penyebaran motivasi lebih bervariasi. Mayoritas siswa di kelas ini berada pada kategori sedang, dan tetap tidak ditemukan siswa dengan motivasi rendah. Sementara itu, kelas 8C mencatat hasil paling tinggi dengan rata-rata 109,43 dan sebaran data yang paling konsisten, di mana mayoritas siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi hingga sangat tinggi. Jika dilihat secara keseluruhan dari ketiga kelas (86 siswa), tidak ada siswa yang berada pada kategori motivasi rendah atau sangat rendah. Sebanyak 67,44% siswa menunjukkan motivasi tinggi hingga sangat tinggi, sedangkan sisanya berada dalam kategori sedang. Hasil ini

memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran PJOK oleh guru PLP secara umum berhasil menciptakan suasana belajar yang memotivasi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Farikha (2022), Saputra dkk. (2022), Rozi (2022), dan Kesuma (2021), yang menekankan pentingnya inovasi, partisipasi aktif, dan pendekatan kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru PLP tidak hanya memberikan kontribusi secara akademik, tetapi juga berdampak positif pada aspek psikologis siswa, khususnya dalam membangun semangat dan motivasi belajar yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di SMPN 23 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran PJOK yang dilaksanakan oleh guru PLP tergolong dalam kategori baik hingga sangat baik. Tidak terdapat siswa yang menunjukkan tingkat motivasi rendah di ketiga kelas yang dianalisis, sementara mayoritas siswa justru berada pada kategori motivasi tinggi dan sangat tinggi, dengan distribusi data yang cukup stabil. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PLP mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta memperkuat dimensi afektif dalam proses pembelajaran PJOK.

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan pembelajaran PJOK oleh guru PLP di SMPN 23 Surabaya. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan pembelajaran. Pertama, guru PLP disarankan untuk terus mengembangkan serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang dinamis dan interaktif, sebagaimana yang telah diterapkan dalam penelitian ini, guna mendorong motivasi siswa selama proses pembelajaran PJOK. Kedua, pihak sekolah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala kepada guru PLP agar implementasi rancangan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diarahkan pada eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor individual maupun dinamika kelas yang dapat memengaruhi perbedaan tingkat motivasi belajar antar kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, artikel yang berjudul "Tingkat Motivasi Siswa Pada Penerapan Proses Pembelajaran PJOK Oleh Guru PLP Pada SMP Negeri 23 Surabaya" dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya. Skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan kepada : Prof. Dr. Nanik Indahwati, M, Or, selaku dosen pembimbing skripsi saya. Mahardhi Mochammas D,S.Pd, selaku narasumber dan guru PJOK SMP Negeri 23 Surabaya. Tak lupa juga, saya ucapkan terima

kasih kepada seluruh pihak yang membantu dan membimbing saya selama proses skripsi dan artikel ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, W. (2020). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Mustafa, P. S., & Sugiharto, S. (2020). Keterampilan Motorik Pada Pendidikan Jasmani Meningkatkan Pembelajaran Gerak Seumur Hidup. *Sporta Saintika*, 5(2), 199–218. <https://doi.org/10.24036/sporta.v5i2.133>
- Ridwan, A. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, Y. (2021). *PJOK untuk Sekolah Menengah: Pendekatan Teori dan Praktik*. Surabaya: Media Nusantara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kesuma, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PJOK Pada Siswa SMP. *Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Maulana, R. (2022). Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP PGRI 1 Cimahi. *Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ramadan, G. (2015). Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rozi, M. F. (2022). Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (PJOK). *Skripsi. Universitas Sebelas Maret*.
- Sukadiyanto. (2017). Peranan Matakuliah Pendidikan Jasmani di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.